

PENINGKATAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK YANG RASIONAL PADA PASIEN INFEKSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIRBESAR**Muhammad Hasan Wattiheluw¹, Ramdhani M. Natsir¹**¹Poltekkes Kemenkes Maluku

Email: hasan.wattiheluw@yahoo.com

ABSTRAK

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan penyakit infeksi termasuk dalam 10 penyebab kematian tertinggi di dunia. Antibiotik merupakan pilihan terapi yang diberikan untuk penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Bakteri yang terpapar antibiotik terus menerus akan beradaptasi sehingga dapat menimbulkan resistensi antibiotik. Tujuan dari kegiatan pemberian informasi, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang rasional pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas airbesar ambon. Metode Adapun kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan secara individu menggunakan media buku saku. Terdapat peningkatan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang rasional.

Kata Kunci : Kepatuhan, Antibiotik, Infeksi, masyarakat airbesar

ABSTRACT

World Health Organization (WHO) in 2015 showed that infectious diseases were among the top 10 causes of death in the world. Antibiotics are a therapeutic option given to infectious diseases caused by bacteria. Bacteria that are exposed to antibiotics will continue to adapt so that they can cause antibiotic resistance. The purpose of the information provision activity is expected to increase knowledge about the rational use of antibiotics in the community in the work area of Puskesmas Airbesar Ambon. Method The activities carried out were in the form of individual counseling using pocket book media. There is an increase in knowledge about the rational use of antibiotics.

Keywords : Adherence, Antibiotics, Infection, Airbesar society

1. PENDAHULUAN

Penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan terbesar di dunia dengan angka kematian yang tinggi. Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menunjukkan penyakit infeksi termasuk dalam 10 penyebab kematian tertinggi di dunia. (Etebu and Ariekpar, 2016)

Antibiotik merupakan pilihan terapi yang diberikan untuk penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. (WHO, 2014) Bakteri yang terpapar antibiotic terus menerus akan beradaptasi sehingga dapat menimbulkan resistensi antibiotic. (WHO, 2015)

Resistensi antibiotic dikarenakan bakteri bermutasi atau berubah menjadi kebal sehingga antibiotic yang digunakan tidak bisa menghambat atau membunuh bakteri. Bakteri akan menghasilkan enzim atau protease yang bisa menghancurkan antibiotic sehingga infeksi yang terjadi akan lebih sulit untuk disembuhkan. (Lubis et al., 2019)

Dampak dari resistensi antibiotic antara lain peningkatan mortalitas, peningkatan lama rawat inap, peningkatan biaya rumah sakit, peningkatan biaya terapi antibiotic, serta peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Data WHO (2014) di Thailand menunjukkan terjadi peningkatan biaya pengobatan resistensi *E. coli* terhadap sefalosporin dan kuinolon dari US\$ 108 menjadi US\$ 528. Terjadi peningkatan lama rawat inap di rumah sakit sebesar 4,65 hari terhadap infeksi yang disebabkan oleh MRSA. (Hadi et al., 2008)

Tingginya resistensi antibiotik dapat disebabkan beberapa faktor antara lain; penggunaan antibiotik yang berlebihan, penggunaan antibiotik tanpa indikasi, penggunaan antibiotik yang tidak dikendalikan dibidang pertanian, peternakan, dan penggunaan pada manusia, kurangnya penemuan antibiotik yang baru, regulasi penggunaan antibiotik yang masih kurang, serta penggunaan antibiotik yang tidak bijak. (Chalvy Wowiling, Lily Ranti Goenawi, 2013), (Hawkins, Butler and Wood, 2008)

Berdasarkan data WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance (2001) dikutip dari Lubis (2019) menjelaskan bahwa edukasi penggunaan antimikroba yang tepat dan mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada penggunaan antibiotika yang merupakan antimikroba, diperlukan edukasi/informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika dapat mencapai tahap yang diinginkan, (Lubis et al., 2019)

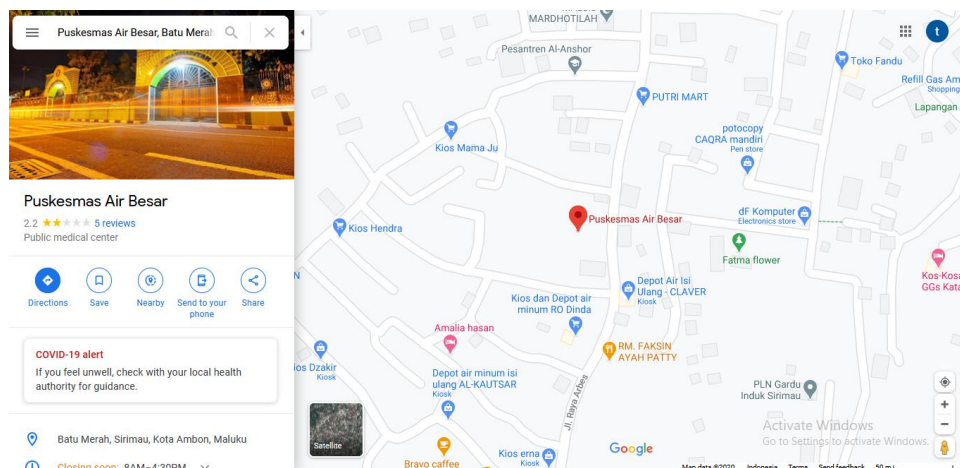
Health Belief Model (HBM) menunjukkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dimodifikasi. (Karen et al, 2015) Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Lituania menunjukkan bahwa 61% pasien dewasa memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang antibiotik. (Egle et al, 2015)

Hasil penelitian oleh Widayati et al (2012) di Jogjakarta tentang pengetahuan dan keyakinan tentang antibiotik sebanyak 625 pasien dewasa menunjukkan 283 atau 51% pasien telah mengetahui tentang antibiotik. Dari 283 pasien, 85% telah mengetahui tentang resistensi antibiotik, 70% telah mengetahui tentang reaksi alergi, 76% telah mengetahui antibiotik untuk membunuh infeksi bakteri, 50% responden telah mengetahui antibiotik tidak digunakan untuk menyembuhkan demam, dan 71% responden tidak mengetahui antibiotik tidak untuk virus. (Jose et al., 2013) Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu keyakinan penggunaan antibiotik lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan antibiotik di masyarakat Jogjakarta.

Dari berbagai alasan tersebut diatas maka kami tertarik melakukan penelitian singkat dengan judul Peningkatan Kepatuhan Penggunaan Antibiotik yang Rasional pada Pasien Infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Airbesar.

2. MASALAH

Alasan kami memilih tempat kegiatan di wilayah Airbesar kota ambon yaitu tidak adanya apotek selain puskesmas airbesar. Dengan jumlah kepala keluarga 350 dan kurangnya fasilitas kesehatan di wilayah airbesar menjadikan informasi tentang penggunaan antibiotik yang rasional kurang.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

3. METODE

a. Tujuan Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan pre planing, persiapan penyajian buku saku, kueasioneer tentang pengetahuan antibiotik, dokumen pencatatan antibiotik. Pembuatan buku saku dimulai pada hari senin tanggal 12 Oktober 2020, pada tanggal 14 Oktober 2020 dilakukan pengecekan untuk peersipan dan koordinasi dengan pihak puskesmas penyuluhan dalam bentuk pemberian informasi secara individu tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dengan koordinasi dengan kepala puskesmas Airbesar untuk mengarahkan pasien yang mendapatkan resep antibiotik untuk diberi informasi tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar serta pemberian buku saku.

c. Evaluasi

i. Struktur

Pasien yang mendapatkan resep antibiotik dan tercatat di puskesmas Airbesar yaitu sebanyak 11 orang. Dilakukan pretes dan postest pada pasien yang sudah tercatat menggunakan antibiotik. (Wartini et al, 2020) Setting tempat sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan

instrumen yang dibutuhkan untuk melakukan penyuluhan sudah tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa yang digunakan sudah komunikatif, pasien yang mendapatkan resep antibiotik dapat memahami informasi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

- ii. Proses pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 15 Oktober sampai 22 Oktober 2020 pada pukul 09.00 s/d 13.00 WIT. Sesuai dengan jadwal yang telah tercantum

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara individu pada pasien yang mendapatkan resep antibiotik. Berdasarkan hasil pretes didapati 2 pasien dengan skor pengetahuan tentang antibiotik sebesar 9 dan 9 pasien dengan skor pengetahuan sebesar 7.

| Kode responden | Pre Test | Post test |
|----------------|----------|-----------|
| 1 | 7 | 8 |
| 2 | 7 | 9 |
| 3 | 7 | 9 |
| 4 | 7 | 9 |
| 5 | 7 | 9 |
| 6 | 7 | 10 |
| 7 | 9 | 10 |
| 8 | 9 | 10 |
| 9 | 7 | 9 |
| 10 | 7 | 9 |
| 11 | 7 | 10 |

Tabel 4.1 Hasil Pre test dan Post test skor pengetahuan pasien

Berdasarkan tabel 4.1, setelah dilakukan pemberian informasi terhadap pasien didapati skor pengetahuan dengan skor 8 sebanyak 1 orang, skor 9 sebanyak 6 orang dan skor 10 sebanyak 4 orang.

| | | Ranks | | |
|----------------------|----------------|-----------------|-----------|--------------|
| | | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| post_test – pre_test | Negative Ranks | 0 ^a | .00 | .00 |
| | Positive Ranks | 11 ^b | 6.00 | 66.00 |
| | Ties | 0 ^c | | |
| | Total | 11 | | |

a. post_test < pre_test

b. post_test > pre_test

c. post_test = pre_test

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistika Wilcoxon Rank Teset

Uji statistika menunjukkan data tidak terdistribusi dengan normal ($p < 0,05$) sehingga dilanjutkan dengan uji wilcoxon dan didapati perubahan positif pada skor pengetahuan tentang antibiotik pada tabel 4.2.

Test Statistics^a

| | post_test - pre_test |
|------------------------|-------------------------|
| Z | -2.994 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .003 |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistika Wilcoxon

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil pre dan post tes skor pengetahuan penggunaan antibiotik sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan penyuluhan tentang antibiotik menggunakan buku saku terhadap skor pengetahuan pasien yang mendapatkan resep antibiotik. Sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Chrisanto *et al* tahun 2020 tentang peningkatan pengetahuan dengan metode penyuluhan pada pasien diabetes mellitus pada puskesmas Kemiling Bandar lampung. (Christianto *et al* 2020) Berikut gambar pelaksanaan kegiatan :



Gambar 4.1 Foto Kegiatan PKM



Gambar 4.2 Foto Kegiatan PKM



Gambar 4.3 Foto Kegiatan PKM



Gambar 4.4 Foto Kegiatan PKM

5. KESIMPULAN

Resistensi antibiotik terjadi dikarenakan penggunaan antibiotik yang tidak bijak atau tidak rasional. Penyuluhan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik. Berdasarkan hasil uji statistika menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan penyuluhan dengan metode buku saku terhadap skor pengetahuan pasien yang mendapatkan resep antibiotik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chalvy Wowiling, Lily Ranti Goenawi, G. C. (2013). Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kota Manado. *Pharmacon*, 2(03), p. 25.
- Eglė P, Vincentas V, Asta M, Mačiulis V, Keštutis P, Stankevičius E. (2015). Public knowledge, beliefs and behavior on antibiotic use and self-medication in Lithuania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2015; 12 (6): 7002-16.
- Etebu, E. and Ariekpar, I. (2016). Antibiotics: Classification and mechanisms of action with emphasis on molecular perspectives. *Ijambr*, 4, pp. 90-101.
- Hadi, U. *et al.* (2008). Survey of antibiotic use of individuals visiting public healthcare facilities in Indonesia. *International Journal of Infectious Diseases*, 12(6), pp. 622-629. doi: 10.1016/j.ijid.2008.01.002.
- Hawkings, N. J., Butler, C. C. and Wood, F. (2008). Patient Education and Counseling Antibiotics in the community : A typology of user behaviours. 73. doi: 10.1016/j.pec.2008.05.025.

- Karen G, Barbara K, Rimer KV. (2015). Health behavior and health education: theory, research, and practice, fifth edition. San Fransisco: Jossey-Bass (A Wiley Brand); 2015. p. 47-50
- Lubis, M. S. *et al.* (2019). Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1), pp. 297-301. doi: 10.32696/ajpkm.v3i1.246.
- Watini, Tini *et al.* (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Keefektifan Sosialisasi Kanker Servik Pada Wanita Masa Reproduksi Di RW 02 Kelurahan Slipi Jakarta Barat. [JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM), P-ISSN: 2615-0921 E-ISSN: 2622-6030 VOLUME 3, NOMOR 2, OKTOBER 2020] HAL 271-277
- WHO. (2014). Antimicrobial resistance. Global Report on Surveillance. *Bulletin of the World Health Organization*. 61(3), pp. 383-94. doi: 10.1007/s13312-014-0374-3.
- WHO. (2015). Global Action Plan on Antimicrobial Resistance. *World Health Organisation*, p. 28. doi: ISBN 978 92 4 150976 3.